

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (dalam Malik & Alam, 2021). Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal (dalam Malik & Alam, 2021)

Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur atau sistem pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan yang dikenal yaitu pendidikan formal adalah pendidikan yang didapatkan melalui sekolah, sedangkan informal adalah pendidikan yang didapatkan melalui masyarakat dan terakhir pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapatkan dari keluarga (dalam Hizam & Kan, 2019). Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan paling dasar ialah sekolah dasar (SD) dimana siswa diberikan pelajaran terkait dengan pengetahuan dasar yang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Berlanjut pada tingkat menengah pertama yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dimana siswa mulai diperkenalkan dengan ilmu yang lebih beragam. Pada tingkat selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Pada Sekolah Menengah Atas (SMA), mulai dilakukan kelas peminatan. Kelas peminatan ialah pengelompokkan siswa berdasarkan minat atau bakat yang dipilih oleh siswa sehingga siswa terfokus untuk mempelajari beberapa mata pelajaran yang diminati. Sekolah menengah atas (SMA) dimana siswa mempelajari ilmu-ilmu yang nantinya akan diteruskan menuju jenjang yang lebih tinggi. dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dimana siswa mempelajari ilmu-ilmu kejuruan dan dicetak untuk siap pada dunia kerja. Pada tingkatan paling tinggi ialah perguruan tinggi dimana mahasiswa akan mempelajari berbagai teori-teori keilmuan secara lebih kompleks. (dalam Hizam & Kan, 2019)

Tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab (dalam Malik & Alam, 2021).

Siswa merupakan salah satu unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar di sekolah dan menjadi subjek serta objek pencapaian tujuan belajar. Tercapainya tujuan belajar pada dasarnya mengarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan,

keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa, Sukmadinata (dalam Safitri et al, 2022).

Tugas siswa adalah belajar berbagai macam hal. Belajar merupakan proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya. Seorang siswa memerlukan kemampuan, keterampilan dan keyakinan dalam menguasai dan menyelesaikan tugas sekolahnya, tetapi jika mereka tidak merasakan bahwa mereka mampu dan yakin untuk mempergunakan kemampuan dan keterampilannya secara aktual, maka mereka akan gagal atau bahkan tidak akan berusaha untuk menguasai dan menyelesaikan (dalam Johanda et al., 2019). Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri inilah yang disebut dengan *self- efficacy* akademik.

Menurut Bandura (dalam Rachmawati, 2015) *self efficacy* (harapan-harapan terhadap efikasi) mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan yang ditentukan. Bandura juga mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan tentang sesuatu yang mampu dilakukan oleh seseorang. Menurut Bandura *self efficacy* sifatnya spesifik pada dimensi tertentu termasuk akademik, dan *self efficacy* akademik merupakan sub bagian spesifik dari dimensi *self efficacy*. Apabila individu telah merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka individu dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara efektif dalam mengatasi situasi yang dihadapinya (dalam Rachmawati, 2015)

Self efficacy akademik menurut Zajacova (Kibtiyah, 2021) mendefinisikan bahwa *self efficacy* akademik mengacu pada keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas akademis seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menulis makalah. Zimmerman (dalam Kibtiyah, 2021) mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai penilaian seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasi dan melakukan tindakan untuk mencapai hasil atau prestasi belajar yang telah ditentukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (dalam Usman, 2022) adalah *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain), *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal), *Physiological State and Emotional Arousal* (Keadaan Fisiologis dan Psikologis), dan *Enactive Attainment and Performance Accomplishment* (Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi). Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan. Pengalaman keberhasilan maupun kegagalan pada diri sendiri dapat menyebabkan individu meyakinkan tentang bagaimana keputusan untuk mengambil tindakan-tindakan yang akan individu lakukan serta bagaimana pola pikirnya apakah individu tersebut dapat berpikir positif maupun sebaliknya.

Berpikir positif menurut pendapat Awalya (dalam Rusfiana & Sugiasih, 2021) adalah proses masuknya pikiran-pikiran, gambaran-gambaran, dan kata-kata yang bersangkutan yang pada akhirnya dapat memunculkan kebahagiaan, kesehatan, dan keberhasilan dalam setiap situasi dan tindakan individu. Menurut Farjantoky (dalam Rusfiana & Sugiasih, 2021) berpikir positif merupakan pikiran

yang memberi pengaruh dalam kehidupan individu setiap hari, sehingga akan mempengaruhi kehidupan individu yang akan datang. Individu yang memiliki semangat dalam hidup untuk mencapai tujuan hidup ialah orang yang memiliki pola pikir yang positif. Berpikir positif merupakan berpikir secara logis yang memandang sesuatu dari segi positifnya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, serta keadaan lingkungannya, sehingga ia tidak akan putus asa atas masalah yang dihadapinya dan mudah dalam mencari jalan keluarnya. Berpikir positif merupakan upaya yang penting untuk memberi semangat siswa dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Ubaedy dalam (Nugrahaningsih, 2016)

Menurut Albrecht (dalam Rachmawati, 2015) mengatakan bahwa berpikir positif berkaitan dengan perhatian positif (*positive attention*) dan juga perkataan yang positif (*positive verbalization*). Perhatian positif berarti pemusatan perhatian pada hal-hal dan pengalaman-pengalaman yang positif, sedangkan perkataan yang positif adalah penggunaan kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang positif untuk mengekspresikan isi pikirannya sehingga dalam hal ini akan menghasilkan kesan yang positif pada pikiran dan perasaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Peale (dalam Rachmawati, 2015) individu yang berpikir positif akan melihat kesulitan dengan cara yang gamblang dan polos, serta tidak mudah terpengaruh sehingga menjadi optimis oleh berbagai tantangan hidup ataupun hambatan yang dihadapi. Tantangan dan hambatan yang seringkali dikeluhkan oleh sebagian besar siswa yaitu dalam menyelesaikan tuntutan tugas. Seringkali keyakinan dan usaha sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dikemudian hari (dalam Rachmawati, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 November 2022 kepada guru BK di SMK N 6 Padang, didapatkan keterangan bahwa adanya masalah mengenai *self efficacy* akademik pada siswa. Hal ini diketahui dari keterangan yang didapat dari guru BK bahwasanya dari 36 orang siswa dalam satu kelas jurusan tata busana sekitar 20 orang diantaranya masih memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tantangan akademik contohnya, pada tugas praktek jurusan menciptakan sebuah karya, siswa merasa kesulitan dalam proses penciptaan karya yang akan di buat, kesulitan yang dialami siswa yaitu pada saat proses menjahit dan dalam membuat sebuah desain baju. Beberapa siswa juga merasa kesulitan pada mata pelajaran umum, yaitu pelajaran matematika, hal ini diketahui dari siswa yang secara langsung megatakan keluhannya kepada guru BK. Oleh karena itu tidak sedikit siswa yang merasa ragu-ragu dengan kemampuannya untuk turun langsung ke lapangan (PKL), mereka cenderung merasa takut dan tidak peryaca diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk diterjunkan ke dunia industri. Dan menurut keterangan guru bahwasanya ketika siswa dihadapi dengan banyak tuntutan tugas mereka sering mengeluh dan beberapa siswa ada yang berpikiran *negative* terhadap tugas yang di berikan, mereka berpikir tidak mampu dalam mengerjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 November 2022 kepada 10 orang siswa kelas XII jurusan tata busana di SMK N 6 Padang ditemukan bahwasanya siswa menyatakan tidak percaya diri atau tidak yakin dengan kemampuan akademiknya, dan pada saat membuat tugas mereka merasa bahwa tugas yang dibuat tidak sempurna, tugas yang dibuat tidak sebaik tugas yang

di buat oleh temannya dan merasa tugas yang dibuatnya itu salah. Pada saat praktikum menjahit atau menciptakan sebuah karya, mereka cenderung merasa cemas karena takut tugas tersebut tidak dapat dikerjakan dengan baik. Permasalahan berikutnya yaitu pada tingkat kesulitan tugas, ketika mereka mendapatkan tuntutan tugas yang banyak mereka cenderung mengeluh. Selain itu beberapa orang siswa menyatakan bahwa dirinya kurang yakin mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu yang berdekatan. Mereka merasa kesulitan dengan adanya banyak tugas, karena di SMK merupakan sekolah kejuruan yang mana akan mendapatkan tugas pelajaran umum dan tugas kejuruan. Penyebab hal ini terjadi karena mereka sering berpikir negatif, mereka cenderung merasa takut, cemas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dan pada saat mereka mendapatkan suatu masalah mereka sulit memusatkan pikiran mereka untuk bisa atau mampu dalam melewatinya, mereka sulit menjauhkan perasaan takut akan kegagalan dari pikirannya.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara berpikir positif dengan efikasi diri akademik pernah diteliti pada tahun 2022 oleh Laili Yulia Nadilla Usman mahasiswi fakultas ushuluddin dan studi agama jurusan psikologi islam Universitas Islam Negeriraden Intan Lampung dengan judul “Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi”. selanjutnya penelitian pada tahun 2020 oleh Nabilah Eryani mahasiswa fakultas psikologi dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Berpikir Positif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Stambuk 2016 Di Fakultass Hukum Universitas Medan Area”. Dan ada juga penelitian pada tahun (2015) oleh Fika

Rachmawati mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan yang berjudul “Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada tempat penelitian, tahun penelitian dan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan *Self Efficacy* Akademik Pada Siswa di SMK N 6 Padang Jurusan Tata Busana”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah di paparkan atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan *Self Efficacy* Akademik Pada Siswa Kelas XII SMK N 6 Padang Jurusan Tata Busana?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan *Self Efficacy* Akademik Pada Siswa Kelas XII SMK N 6 Padang Jurusan Tata Busana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Mamfaat bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi siswa mengenai hubungan berpikir positif dengan *self efficacy* akademik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara berpikir positif dengan *self efficacy* akademik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau dijadikan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya